

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Pada BAB V ini dikemukakan simpulan sebagai refleksi atas data, fakta dan pembahasan penelitian pada BAB IV. Selanjutnya implikasi sebagai dampak atau akibat lanjutan dari simpulan yang peneliti kemukakan. Terakhir rekomendasi sebagai bentuk pandangan positif peneliti terkait tindaklanjut yang seyogyanya menjadi pertimbangan beberapa pihak yang berkepentingan, yaitu satuan pendidikan sebagai subjek penelitian, satuan pendidikan sejenis lainnya yang menjadikan mutu sebagai orientasi utama, dan regulator pendidikan mulai dari tingkat daerah hingga pusat.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi penjaminan mutu internal di lokasi penelitian, bahwa asumsi mutu pendidikan menengah atas di kabupaten Sukabumi masih berada di bawah standar nasional yang ditetapkan sebagaimana dipaparkan pada latar belakang penelitian ini, pada tataran empirik asumsi tersebut tidak terbukti di lokasi penelitian yang mana telah mengimplementasikan penjaminan mutu internal sekolah meskipun belum optimal dalam implementasinya. Ketidakoptimalan tersebut terindikasi dari belum terakomodirnya pembentukan tim penjaminan mutu beserta gugus tugasnya terkait pengembang sekolah dan audit internal. Selanjutnya dalam hal pelaksanaan penjaminan mutu internal menurut Permendikbud No. 28 Tahun 2016 yang mengadopsi siklus PDSA (*plan, do, study, and act*) serta CQI (*Continuous Quality Improvement*) dalam pelaksanaannya, dimana siklus heliks SPMI dalam arah horisontal merepresentasikan siklus budaya mutu yang dilakukan masyarakat sekolah sebagai ejawantah PDSA, sementara dalam arah vertikal merepresentasikan peningkatan mutu yang berkelanjutan sebagai ejawantah CQI, bahwa siklus PDSA dan proses CQI terlaksana dengan baik dengan selalu merujuk pada visi, misi dan tujuan sekolah, dengan faktor motivasi demi mencapai *customer satisfaction* yang dalam hal ini kepuasan siswa dan orang tua,

guru dan karyawan, masyarakat dan pemerintah, dengan tumpuan pengembangan budaya mutu dengan menekankan pada penerapan *reward and punishment system* yang terprogram dan secara konsisten dikembangkan dari tahun ke tahunnya, dengan suatu kesadaran bahwa mutu adalah dinamis. Hal ini pun mampu dikapitalisasi oleh manajemen sekolah untuk memelihara bahkan meningkatkan kepercayaan masyarakat melalui penguatan *word of mouth* serta program kesiswaan yang tersiar luas kepada masyarakat.

5.2 Implikasi

Merujuk pada hasil penelitian yang dipaparkan pada simpulan di atas maka dapat dikemukakan beberapa implikasi berikut ini:

1. Mendesak untuk mengimplementasikan penjaminan mutu internal sekolah di seluruh sekolah menengah atas dan sederajat di kabupaten Sukabumi terkait memperkecil celah disparitas antara mutu acuan nasional dengan kondisi empirik.
2. Tim penjaminan mutu internal yang merangkap manajemen sekolah berimplikasi pada efektivitas dan efisiensi pelaksanaan penjaminan mutu internal sekolah. Namun perlu diperhatikan faktor bias dan subjektivitas yang mungkin terjadi dalam upaya optimalisasi siklus PDSA sebagai siklus *iteratif* pemenuhan mutu yang dinamis.
3. Pelaksanaan penjaminan mutu internal yang mengadopsi siklus PDSA dan CQI dengan berbagai perangkat pendukungnya yang dilaksanakan dengan baik berimplikasi pada tingkat kepuasan kastemer khususnya kastemer primer yang relatif stabil, sehingga penjaminan mutu bukanlah suatu kewajiban namun lebih merupakan suatu kebutuhan semua lembaga pendidikan yang memahami pentingnya *the competitive imperative*.
4. Pelaksanaan CQI (*Coninuous Quality Improvement*) melalui optimalisasi *reward and punishment system* yang konsisten berimplikasi pada tingginya kepercayaan masyarakat kepada lembaga. Implikasi lainnya adalah *turn over* guru dan karyawan yang sangat rendah serta kepercayaan pemerintah daerah

dan pusat dalam rangka *diseminasi* program-program kependidikan formal terkini.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian ini, yaitu merujuk pada simpulan dan implikasi yang dipaparkan di atas, maka peneliti merekomendasikan beberapa hal berikut, yaitu:

1. SMA Pesantren Unggul Al Bayan dapat mengadopsi visi yang lebih dinamis dan terukur, misalnya:

“Menjadi SMA *Boarding* paling unggul yang menjunjung tinggi *akhlakul karimah* di tingkat nasional pada tahun 2025”

Yang kemudian dapat dijabarkan lebih lanjut dalam misi yaitu:

- 1) Menjadikan ridlo Allah SWT sebagai tujuan dalam belajar dan bekerja secara profesional sebagai wujud penghayatan *imaniyah*.
 - 2) Membentuk pribadi yang cerdas, kreatif, inovatif, cinta lingkungan dan kebersihan sebagai wujud penalaran *ilmiah*.
 - 3) Mengaplikasikan dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan pelayanan sebagai wujud kecakapan *amaliyah*.
 - 4) Mewujudkan keseimbangan dalam penghayatan *imaniyah*, penalaran *ilmiah*, dan kecakapan *amaliyah* bagi seluruh warga sekolah.
2. SMA Pesantren Unggul Al Bayan dapat terus melakukan penjaminan mutu internal dengan penguatan melalui pembentukan tim penjaminan mutu yang dibentuk oleh yayasan maupun sebagai sub-ordinasi dari kepala sekolah, pengoptimalan teknologi informasi, serta memperkecil kesenjangan kompetensi kepala sekolah sebagai figur kuat sekolah dengan personil yang mengisi struktur di bawahnya demi serasinya peran sistem dan figur dalam kerangka CQI.
 3. Satuan pendidikan lain yang sejenis dapat mengadopsi dan mengadaptasi pelaksanaan penjaminan mutu melalui pengoptimalan manajemen partisipatif dan praktik supervisi akademik serta supervisi manajerial secara efektif.
 4. Regulator pendidikan di tingkat daerah maupun pusat dapat terus melakukan inisiasi dan legislasi kebijakan-kebijakan yang mampu menciptakan pendidikan bermutu yang berorientasi pada pemenuhan *customer satisfaction*,

terutama yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidikan yang efektif dan berkeadilan.